

## PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN *GENDER* PADA SENTRA GERABAH DESA PAGELARAN MALANG JAWA TIMUR

*Work Distribution Based on Gender at Gerabah Center, Pagelaran Village, Malang,  
East Java*

Muhammad Afaf Hasyimy<sup>1</sup> dan Robby Hidajat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

<sup>2</sup>Pengajar Magister Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

---

### Korespondensi Penulis

Email : m.afafhasyimy.1902518@students.um.ac.id

Naskah Masuk : 8 Mei 2021

Revisi : 28 Juni 2021

Disetujui : 29 Juni 2021

---

Kata kunci: gerabah, pola kerja, *gender*, keseimbangan sosial

*Keywords: pottery, work pattern, gender, social balance*

---

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang pembagian kerja produksi gerabah di Desa Pagelaran Malang Jawa Timur. Desa Pagelaran adalah salah satu sentra produksi gerabah tradisional. Produksi gerabah, pada waktu lampau merupakan industri rakyat yang penting dalam menyangkal kehidupan ritual dan sosial. Pola kerja perajin gerabah di Desa Pagelaran memiliki keunikan khusus, yaitu laki-laki dan wanita ikut terlibat dalam produksi. Pembagian kerja mereka memiliki implikasi sosial kultural. Tujuan penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan pola kerja berdasarkan *gender*, antara laki-laki dan wanita. Pembagian itu berpengaruh pada jenis produksi gerabah yang dihasilkan. Metode penelitian fungsional struktural, data yang dikumpulkan adalah kata-kata dan tindakan masyarakat pelaku dengan cara wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Penelusuran data awal menggunakan rujukan narasumber kunci, Sutrisno (53 th) salah seorang perajin tradisional yang responsif terhadap progresivitas produksi sebagai produk komersial, dan Yatmono (57 th) Ketua Paguyuban Perajin Gerabah Pagelaran. Observasi mempertimbangkan pola interaksi sosial, hubungan kekerabatan, dan sistem pembagian kerja. Analisis data menggunakan interpretatif. Hasil kajian menunjukkan, (1) pembagian genetik dan produk gerabah, (2) produksi gerabah memiliki makna keseimbangan peran, dan (3) produk gerabah menjadi komplementer oposisional antara peran wanita dan laki-laki.

### ABSTRACT

*This article is intended to discuss about labour division of pottery production at Pagelaran Village, Malang, East Java. Pagelaran is one of traditional pottery production center. The production of pottery in the past, was an essential cottage industry to sustain ritual and social lives. The potters at Pagelaran has unique work pattern, which men and women get involved in the pottery production. Their labour division has social and cultural implication. This study is aimed to investigate and describe the work pattern based on gender, men and women. The division has influence on the result of pottery production. By employing structural and functional approach, the data were in the form of words and illustration of the people action collected by interview, observation, and literature review. The first data were taken from Sutrisno (53 years old), one of traditional potters who is responsive towards progressive production for manufacturing commercial products, and Yatmono (57 years old) the chief of Pagelaran Potters Association. The observation took social interaction pattern, family relationship, and labour division system into consideration. The data were analyzed by interpretation and the result shows, (1) the genetic distribution and the pottery products, (2) the pottery production has line*

*balancing role, and (3) the pottery products are the complementary opposition for the role of women and men.*

---

## PENDAHULUAN

Sentra produksi gerabah tradisional di Pulau Jawa sudah sejak masa prasejarah (Pratiwi, 2019), yaitu sekitar tahun 3000-1100 SM (Ponimin, 2010). Fungsi sentra produksi gerabah di Jawa pada umumnya menjadi penyangga kebutuhan rumah tangga, alat kerja kuliner, dan peralatan ritual tradisional (I Wayan Mudra, 2019). Secara tradisional, produk gerabah dikerjakan dengan mengolah tanah liat dan pasir dengan melumatkan agar mencapai kondisi yang elastis, dan mampu dibentuk dengan cara dipilin di atas alat putar, serta membakarnya pada derajat rendah dengan menggunakan tungku tradisional untuk mengeringkan (Betaubun *et al.*, 2019).

Pekerjaan pembuatan gerabah dilakukan dengan teknik dan alat yang sederhana, dilakukan menggunakan tangan dan alat pemutar yang terbuat dari kayu dengan penarik putaran dengan tali.

Berbagai macam jenis benda dari tanah liat itu dikerjakan dengan cara manual, menghasilkan benda-benda berukuran kecil hingga besar dalam bentuk bulat dan lonjong (Akbar & Prastawa, 2019).

Proses produksi gerabah di Desa Pagelaran melibatkan laki-laki dan wanita di setiap keluarga. Mereka melakukan kerja produksi secara bersama-sama. Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita tampak pada setiap proses kerja. Kondisi ini merupakan ciri khas masyarakat agraris (Suwartapradja, 2010).

Pembagian kerja pada produksi gerabah di Desa Pagelaran ada tiga; (1) laki-

laki menyiapkan tanah liat di halaman rumah, (2) wanita dan laki-laki yang mengerjakan produk gerabah di dalam rumah, dan (3) laki-laki yang mengakhiri pekerjaan dengan melakukan penjemuran dan pembakaran gerabah di samping atau belakang rumah (Ponimin, 2010).

Sentra produksi gerabah di Desa Pagelaran, dari waktu ke waktu mengalami perubahan sosial. Berbagai perbaikan infrastruktur, seperti jalan desa, saluran air, atau fasilitas umum. Sehingga masyarakat juga terdorong untuk hidup lebih baik. Namun lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha masih sangat terbatas. Gaya hidup perkotaan telah mempengaruhi generasi muda, mereka sudah enggan untuk menekuni pekerjaan orang tuanya (Brata & Sudirga, 2019). Para istri atau wanita-wanita muda telah banyak yang menjadi pekerja migran (Huruswati, 2006). Sehingga kondisi sosial sebagai perajin gerabah tradisional sudah tidak dapat menopang kebutuhan ekonomi. Kasus ini seperti yang dialami perajin gerabah di Desa Laren Kabupaten Lamongan (Fibriyani & Zulyanti, 2019). Memperhatikan kondisi sosial perajin gerabah tradisional di Desa Pagelaran Jawa Timur, berbagai aktivitas pembagian kerja berdasarkan *gender* yang dilakukan oleh masyarakat perajin di Desa Pagelaran lambat laun mengalami pergeseran, yaitu karena adanya keterlibatan teknologi, sehingga yang dominan adalah laki-laki, selain daripada itu masuknya produk impor

mengancam pasar lokal (Mudra *et al.*, 2018). Progresivitasnya melibatkan seni sebagai objek kerja kreatif yang berdampak ekonomi (Kasiyan, 2019). Dalam kaitan ini, dinamika perkembangan gerabah sebagai aktivitas produksi di Malang Jawa Timur juga mengalami kecenderungan perubahan yang sama. Bahkan pemerintah daerah mendorong menjadikan sentra produksi komersial yang memasukkan sebagai sentra industri kreatif. Hal ini merupakan kebijakan yang diturunkan dari Kementerian Perindustrian. Salah satu asumsinya adalah mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan (Ghufron & Rahmatullah, 2019).

Karena adanya perubahan sistem produksi pada perajin di Desa Pagelaran di Malang Jawa Timur. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kerja produksi gerabah tradisional yang memiliki pola kerja sistematis dan bersifat kultural. Sifat kultural itu ditentukan oleh tata letak lokasi produksi, bersifat fungsional, dan memiliki sistem kerja yang khas. Salah satunya bersandar pada fungsi unit keluarga yang membagi peran secara proporsional (Vibriyanti, 2016). Hal ini ditunjukkan pada sistem kultural keluarga petani, laki-laki memiliki fungsi untuk mengolah sawah, wanita bekerja di rumah mengolah bahan mentah hasil pertanian (Susanti, 2020). Wanita dipandang lebih produktif untuk mengolah bahan mentah sebagai konsumsi keluarga, atau diperdagangkan. Anak-anak membantu orang tua berdasarkan *gender*-nya. Anak perempuan membantu ibu atau saudara wanita ibu, dan anak laki-laki membantu ayah di ladang atau sawah. Ciri-ciri sistem pembagian kerja ini mewarisi kebudayaan masyarakat agraris (Marsudi, 2009).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian fungsional struktural. Teori ini mengkaji fungsi-fungsi sosial di masyarakat dan alih fungsinya untuk menciptakan keseimbangan (Umanailo, n.d.). Adanya perubahan pola kerja dan pembagian kerja merupakan suatu pola adaptasi dan pembentukan sistem baru untuk membuat kehidupan sosial menjadi stabil (Kistanto, 2008). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan para pelaku dengan cara wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Penelusuran data awal menggunakan rujukan narasumber kunci Sutrisno (53 th.), pengalamannya sebagai perajin diwarisi dari orang tuanya, Sukirno (57 th.) adalah perajin gerabah untuk perlengkapan ritual kejawen, dan Yatmono (57 th.) sebagai ketua paguyuban perajin gerabah di Desa Pagelaran. Selain dari pada itu mengamati kegiatan perajin selama proses penyiapan bahan, pembentukan, dan mengakhiri kerja. Observasi mempertimbangkan pola interaksi sosial, hubungan kekerabatan, dan sistem pembagian kerja. Siklus kerja tradisional masih tampak membekas, sungguh pun ada usaha untuk meninggalkannya. Ranah ini yang secara potensial menjadi fokus pengamatan, dan juga dilakukan triangulasi (Moleong, 2002) secara proporsional untuk mendapatkan data yang kredibel. Analisis data menggunakan interpretasi serta memperhatikan gejala yang memiliki makna signifikan, sehingga perubahan kerja menjadi pemahaman yang sangat esensial bagi para pelakunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Hasil

Penelitian yang telah dilakukan selama 10 bulan, mulai dari bulan Februari 2020 sampai bulan November 2020. Peneliti dapat menyampaikan hasil pengumpulan data dan juga melakukan pembahasan.

Produksi gerabah tradisional di Desa Pagelaran Malang Jawa Timur, merupakan sentra produksi gerabah yang terdapat di bagian timur Kabupaten Malang, sementara sebagai perbandingan, peneliti juga diperhatikan adanya sentra produksi gerabah yang terdapat di Desa Gelanggang Pakisaji, yaitu sentra gerabah di bagian barat Kabupaten Malang.

Produksi gerabah di Desa Glanggang merupakan sentra gerabah yang dikenal sebagai penghasil gerabah jenis *genthong* (tempayan), produksi gerabah yang memenuhi kebutuhan masyarakat/para petani di lereng Gunung Kawi untuk penyimpanan air.

Peneliti menetapkan untuk memilih melakukan eksplorasi penelitian di sentra gerabah di Desa Pagelaran, mengingat sentra perajin gerabah lebih menekankan pada produksi benda-benda yang bervariasi, baik bentuk atau fungsinya. Agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti juga mengeksplorasi sentra gerabah bakaran tinggi yang terdapat di Dinoyo Kota Malang. Sentra ini sudah berkembang dari sentra gerabah bakaran rendah menjadi sentra gerabah bakaran tinggi, yaitu dalam bentuk perabot rumah tangga hingga souvenir. Sehingga sentra di Desa Dinoyo sudah mengalami perkembangan sejak tahun 1960-an sebagai sentra keramik tradisional yang bertarap

industri menengah (Maryanto & Rakhim Syahida, 2019).

Sentra perajin gerabah tradisional di Desa Pagelaran dikenal sebagai sentra produksi gerabah peralatan rumah tangga seperti cobek, kendi, *gendok*, anglo, *pengaron* dan jenis peralatan rumah tangga lainnya. Teknik pengerjaan bersifat manual. Barang yang dihasilkan terdiri dari benda yang kecil hingga benda yang besar.



**Gambar 1.** *Gendok* dan Kendil

Sentra ini berkembang sebagai pusat industri tradisional sejak tahun 1930-an, hingga kini masih mempertahankan ciri ketradisionalannya. Sementara di Desa Dinoyo sudah mengalami perubahan sebagai pusat industri (Akbar & Fawzi, 2013). Pemerintah daerah mendorong Desa Pagelaran dapat dijadikan desa wisata. Hal ini ditunjukkan adanya bangunan ikonik dalam bentuk gapura, dan atau membuat poster-poster menunjukkan desa wisata gerabah tradisional.

Produksi gerabah di Pagelaran, seperti halnya sentra gerabah tradisional di berbagai tempat di Jawa. Sentra produksi selalu menopang pasar tradisional. Hal ini dapat diperhatikan, bahwa posisi Desa Pagelaran menyangga 4 pasar tradisional, yaitu di bagian barat yakni Pasar Kepanjen, di bagian utara terdapat Pasar Gondanglegi, sementara di bagian timur terdapat Pasar Turen, sedangkan di bagian selatan

terdapat Pasar Bantur (Mariono & Puji, 2016). Jika memperhatikan posisi Desa Pagelaran, maka sentra gerabah tradisional ini memiliki posisi yang strategis. Sehingga keberadaan sentra produksi yang telah tumbuh di awal abad 20 itu benar-benar menjadi pusat produksi gerabah (Ponimin *et al.*, 2019).

Peneliti memperhatikan sistem kerja produksi sebagai sentra tradisional. Produksi gerabah diawali dengan mengolah tanah liat yang didatangkan dari lereng-lereng bukit di daerah Tengger. Tanah tersebut diyakini merupakan tanah yang bagus, karena diambil dari tempat yang tinggi. Tempat persemayaman para dewa. Setelah didatangkan, tanah tersebut umumnya di letakkan di depan rumah (halaman). Kemudian diproses oleh laki-laki, kadang dibantu dengan keluarga atau anak-anaknya yang laki-laki.



**Gambar 2.** Proses Pengelolaan Tanah Liat

Proses mengaduk tanah ini mulai dicangkul hingga dilumatkan dengan kaki, membutuhkan waktu kurang lebih 1-2 hari. Setelah tanah ini siap untuk diproses, kemudian dibawa ke dalam rumah.

Seperti yang dilakukan oleh keluarga Sukirno. Keluarga ini hingga sekarang masih bertahan memproduksi gerabah secara tradisional. Sukirno mengaku, bahwa

pekerjaan ini merupakan anugrah dan rejeki yang telah diturunkan oleh leluhurnya, oleh karena itu Sutrisno dan keluarga masih menekuni pekerjaan ini.

Pada Gambar 3 Sutrisno membentuk gerabah dengan menggunakan alat pemutar yang miring, kedua tangannya membentuk sementara kaki kirinya yang menekan tali untuk memutar alat pemutar.



**Gambar 3.** Pembentukan Gerabah Dengan Alat Putar Miring Khusus Dilakukan oleh Laki-Laki

Memperhatikan keluarga yang lain, Romlah adalah salah satu perajin yang juga menekuni gerabah sejak masih gadis. Berawal dari membantu ibunya membuat gerabah.



**Gambar 4.** Proses Dalam Bentuk Besar Dengan Alat Putar Datar dan Pembentukan Gerabah Dilakukan oleh Wanita

Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan pola pembagian kerja secara kultural pada produksi gerabah di Desa Pagelaran. Secara sosial sistem kerja memiliki pembagian atas teknik kerja produksi, laki-laki menggunakan alat produksi berupa meja putar yang konstruksinya miring 30°, sementara alat produksi untuk wanita secara mendatar. Sehingga produk gerabah yang mereka hasilkan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Pola kerja industri kerajinan gerabah di berbagai daerah di Jawa menunjukkan keikutsertaan anggota keluarga sebagai pekerja utama, bahkan di berbagai tempat menunjukkan adanya peran wanita yang juga menopang industri (Vibriyanti, 2016). Pola ini juga terjadi pada industri rumahan di Jawa, bahkan kondisi kerja yang bersinergi dengan keluarga ini benar-benar menciptakan kondisi yang menciptakan ikatan sosial yang khas di Jawa (Edwina *et al.*, 2020).



**Gambar 5.** Produksi Gerabah Elemen Artistik Interior (Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Gambar 5 menunjukkan produksi gerabah yang telah mengalami perkembangan mutakhir. Jika diperhatikan, bahwa perkembangan waktu mendiversifikasikan pekerjaan, semakin berkembang. Pekerjaan dalam industri gerabah di Desa Pagelaran tidak lagi memberikan ruang kerja bagi wanita. Sehingga yang menjadi dominan adalah laki-laki.

Akibat yang ditimbulkan, bahwa sentra gerabah di Desa Pagelaran semakin berkurang perajinnya, dari 30 kepala keluarga, sekarang tinggal 15-20 kepala keluarga.

Sejalan dengan penurunan jumlah perajin, ternyata ada peningkatan kualitas produksi. Perajin sudah tidak memproduksi gerabah tradisional, tapi mulai beralih membuat benda-benda elemen artistik interior. Perubahan ini dipengaruhi oleh permintaan konsumen, seperti yang dilakukan oleh Sutrisno. Salah satu perajin senior ini memiliki keterampilan yang sudah meningkat dibanding dengan perajin yang lain.

Produksi yang melibatkan keluarga, terutama istri masih dapat diperhatikan pada keluarga Sukrino (57 th). Pada pagi hari, laki-laki menyiapkan bahan produksi dengan cara menginjak-injak tanah liat untuk menghasilkan tanah liat yang elastis. Setelah matahari agak tinggi, tanah itu dimasukkan ke dalam rumah dan siap untuk dikerjakan. Romlah (54 th) istri Sukirno sudah siap memulai kerja untuk membuat benda yang bentuknya tegak lurus. Sementara suaminya menunggu atau secara bersama-sama mengeluarkan gerabah yang telah jadi untuk dijemur. Setelah menjelang

sore, atau pada hari berikutnya, laki-laki menyiapkan tungku pembakaran. Dalam waktu 3-4 jam pembakaran, gerabah yang diproduksi sudah siap untuk dibongkar.

Sutrisno menjelaskan, untuk bertahan sebagai perajin tradisional sudah sangat sulit. Karena pasar tradisional tidak lagi menjual gerabah. Tapi sudah menjual perabot rumah tangga dan dapur dari bahan plastik (Sutrisno, wawancara tgl 13 Januari 2020). Oleh karena itu, Sutrisno mulai belajar untuk mengadaptasi bentuk benda-benda interior rumah tangga dan hotel. Produksinya tidak bersifat massal, namun harga yang ditawarkan dapat lebih tinggi. Kecenderungan perkembangan produk gerabah di Pagelaran tidak se-ekstrim di negara-negara Asia lainnya, seperti perkembangan gerabah di India.

Sentra perajin gerabah yang lain terdapat di Dinoyo sudah mengalami perkembangan hingga menjadi industri (Maryanto & Rakhim Syahida, 2019). Sentra perajin gerabah di Pagelaran dikenal sebagai sentra produksi gerabah peralatan rumah tangga seperti, cobek, kendi, *gendok*, anglo, *pengaron* dan jenis peralatan rumah tangga lainnya. Sentra ini hingga kini masih mempertahankan ciri ketradisionalannya. Sementara di Dinoyo sudah mengalami perubahan sebagai pusat industri (Akbar & Fawzi, 2013). Pemerintah daerah mendorong desa Pagelaran dapat dijadikan desa wisata. Hal ini ditunjukkan adanya bangunan ikonik dalam bentuk gapura, dan atau membuat poster-poster menunjukkan desa wisata gerabah tradisional.

Kondisi perkembangan gerabah di Indonesia dapat disejajarkan dengan produksi gerabah yang tumbuh di India. Gerabah tradisional di India telah

berkembang menjadi industri untuk memasok kebutuhan bahan bangunan (Manoharan *et al.*, 2011), demikian juga sentra produksi gerabah di Thailand telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan di era modern ini juga telah difungsikan untuk kebutuhan bahan bangunan yang diproduksi dalam skala industri (Barbetti & Hein, 1989). Sentra produksi gerabah di negara-negara etnik di kawasan Asia dan produksi gerabah lokal telah mengalami transformasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern (Lusiana, 2014). Seperti di Singapura, atau di Kuala Lumpur Malaysia. Produksi gerabah tradisional mengalami kemunduran, bahkan ada yang sudah tidak lagi memproduksi. Di Indonesia juga mengalami kondisi yang hampir sama, yaitu tidak mampu menunjukkan potensi akar budaya yang memberikan penguatan sebagai produk gerabah tradisional agar mampu bertahan hidup (Victor, 2019).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti memperhatikan adanya gejala perubahan sosial melalui hasil produksi gerabah. Peneliti menganalisis kecenderungan hilangnya sistem kerja dengan pembagian kerja berdasarkan *gender*. Tujuan kajian ini adalah menggali makna pola pembagian kerja berbasis *gender* yang memiliki implikasi terhadap jenis, bentuk, dan fungsi gerabah yang dihasilkan. Mengingat, sentra produksi gerabah di Malang hingga saat ini tampak belum memiliki potensi yang mampu untuk dikembangkan menjadi sentra produksi komoditas gerabah yang mampu menopang kehidupan perajin. Apabila

kajian ini dapat menunjukkan makna sosial kultural, maka dimungkinkan dapat memberikan penguatan bagi para perajinnya.

Interpertasi data ditunjukkan pada dua aspek yaitu sistem kerja produksi gerabah tradisional dan sistem produksi gerabah modern.

### Produksi gerabah tradisional

Sistem kerja produksi gerabah tradisional untuk menopang kebutuhan adat dan ritual, berbagai gerabah yang diproduksi mengacu pada sistem turun-temurun, bahkan melibatkan keluarga sebagai relasi kerja. Hal ini merupakan sistem pembagian kerja yang umum dilakukan pada sentra gerabah tradisional di berbagai negara etnik di Asia. Karena gerabah memiliki arti penting dalam menopang kehidupan sosial. Berbagai jenis gerabah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat petani di Jawa adalah kendi (tempat) air yang terbuat dari tanah liat, memiliki fungsi sosial dan ritual (Koniherawati & Harjani, 2019).

Teknik dan pembuatan gerabah tradisional seperti ini yang dijumpai di negara-negara etnik di wilayah Asia Selatan atau Asia Tenggara. Secara turun temurun aktivitas pengolahan tanah ini mirip dengan mengolah tanah pertanian. Tanah digali, dilumatkan, dibentuk, dan akhirnya dibakar. Proses ini dapat dimaknai sebagai ritual yang melekat pada masyarakat agraris yang memahami sebagai penyatuan kosmologi bumi dan angkasa. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi gerabah dalam kehidupan masyarakat agraris memiliki arti simbolik (Joesoef, 2012).

Pada sentra gerabah di Desa Pagelaran ini ditemukan kosmologi pembagian kerja berdasarkan *gender*, yaitu:

**Tabel 1.** Kosmologi pembagian kerja

No.	Gender	Ruang kerja	Teknik kerja
1	Laki-laki	Luar rumah	Mengawali (menyiapkan tanah) dan mengakhiri (membakar)
2	Wanita	Dalam rumah	Membentuk gerabah

Tabel 1 menunjukkan pembagian kerja perajin gerabah tradisional di Desa Pagelaran, para perajin masih bertahan memproduksi gerabah tradisional adalah terkait dengan sistem ritual tradisional, yaitu memproduksi gerabah untuk difungsikan memenuhi perlengkapan ritual kelahiran, *nadhah*, atau *ruwatan*. Yatmono, salah satu perajin yang juga mengemas satu paket peralatan ritual *hajatan*, *ruwatan*, dan berbagai ritual tradisional yang masih dilakukan sebagian masyarakat. Karena masyarakat desa di Gondanglegi dan Malang bagian selatan masih memiliki keyakinan tradisional dan penyelenggaraan ritual tradisional. Namun keberlangsungan Yatmono mengalami tantangan berat, dia harus memasarkan produknya secara individu, memasok pasar-pasar tradisional dengan omset yang sangat kecil. Hal ini merupakan tekanan sosial ekonomi bagi masyarakat seperti keluarga Yatmono.

### Produksi gerabah non tradisional

Sistem tradisional dipandang tidak lagi memenuhi kebutuhan sosial, terutama aspek ekonomi. Karena tuntutan kebutuhan perekonomian masyarakat semakin

bervariasi, sehingga aspek berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Saleh, 2020)

**Tabel 2.** kosmologi perkembangan waktu

No.	Waktu	Pembagian kerja gender	Teknik kerja
1	Masa lalu	Wanita dan laki-laki	Produk gerabah kebutuhan sosial dan ritual
2	Masa kini	Dominasi laki-laki	Menopang kebutuhan masal

Tabel 2 menunjukkan adanya kosmologi yang mengacu pada perkembangan waktu, sehingga aspek *gender* dalam sebuah keluarga tidak lagi bersifat menopang pencarian ekonomi. Bagi perajin yang kreatif mengalihkan teknik produksi tradisional menjadi teknik alternatif, seperti yang dilakukan oleh Sutrisno. Sikap Sutrisno adalah mewakili sikap sosial masyarakat modern, yang mampu menerima berbagai alternatif untuk melakukan adaptasi sosial atau mengikuti keadaan (Sudirana, 2019). Penerapan teknologi pada alat kerja produksi gerabah merupakan pilihan bijak yang diterima oleh Sutrisno. Karena dengan alat teknologi dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja. Hal ini telah dibuktikan hasil penelitian yang dilakukan perajin gerabah di Desa Kapal Kabupaten Ngawi (Widana *et al.*, 2019). Bahkan pemerintah juga mendukung sikap seperti perajin yang bersedia mengambil langkah untuk meninggalkan pola kerja tradisional. Karena sistem kerja yang lebih praktis, dan memiliki prospek serta peluang pasar yang lebih luas adalah memberikan dukungan positif

terhadap program industri kreatif (Azharman & Susanti, 2020).

Produk gerabah modern yang dikembangkan pada sentra perajin gerabah Pagelaran adalah sebuah kondisi yang menunjukkan, bahwa masyarakat perajin gerabah tidak berada dalam kondisi statis, mereka bergerak secara dinamis. Bahkan di berbagai sentra gerabah di Indonesia dan di negara-negara Asia yang lain juga mengalami kondisi yang sama. Hal ini dapat diartikan, bahwa hubungan sosial masyarakat yang semula memiliki ketergantungan dengan alam. Sikap dan tindakan yang semula mengacu pada hal yang simbolik, kemudian beralih pada kebutuhan yang pragmatis. Gerabah tidak lagi sebagai sarana pengikat hubungan sosial, namun gerabah merupakan komoditas yang bernilai komersial (Nurul Amriwibawa, 2007).

### **Pembagian Kerja Berbasis Gender**

Memperhatikan kondisi perajin di Desa Pagelaran yang mengalami perkembangan sosial yang signifikan, yaitu anggota keluarga yang tidak lagi terlibat dalam produksi gerabah. Hal ini tampak adanya perubahan fungsi gerabah, semula memiliki fungsi untuk kepentingan ritual, dan produk rumah tangga dan sekarang beralih untuk produk souvenir, pelengkap interior rumah dan hotel, serta produk bangunan. Sikap yang dipandang sebagai inovatif dan kreatif ini seperti yang dilakukan Sutrisno. Sutrisno salah satu perajin yang memiliki sikap terbuka, bersedia menerima saran dari para pelanggannya, bahkan juga telah menerima kerjasama memproduksi jenis tegel dengan mesin pres. Semua peralatan untuk

kebutuhan membuat tegel pres disediakan oleh sponsornya. Maka fokus Sutrisno saat ini sudah tidak lagi mengerjakan gerabah tradisional. Karena dalam waktu tertentu, Sutrisno harus dapat memenuhi target produksi tegel untuk disetorkan ke pemesannya. Pola kerja yang dilakukan Sutrisno tidak lagi melibatkan wanita, karena kerja dengan mesin pres membutuhkan tenaga yang kuat. Gambar 4 menunjukkan, tenaga laki-laki ternyata lebih cocok untuk menangani pengepresan tegel etnik. Kompensasi yang diterima terhadap alur fungsi produk gerabah tradisional ini adalah dampak ekonomi. Ekonomi keluarga Sutrisno lebih meningkat jika dibanding dengan perajin yang masih bertahan dengan produk tradisional. Transformasi ini seperti pola kerja teori fungsional struktural, yaitu terciptanya keseimbangan sosial. Fungsi sosial yang lama akan digantikan dengan fungsi sosial yang baru, dan membentuk sistem sosial yang baru yang lebih stabil (Juwita *et al.*, 2020).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Gerabah sebagai produk kultural di Desa Pagelaran melekat pada fungsi dalam menyangga kehidupan masyarakatnya. Keberadaan gerabah sebagai benda fungsional mengalami perkembangan yang signifikan dengan kehidupan masyarakat, baik di Indonesia atau di negara-negara etnik lainnya di Asia Selatan atau Asia Tenggara. Perajin gerabah di Desa Pagelaran adalah kasus perubahan sosial yang terjadi pada kebudayaan masyarakat agraris di Indonesia, bahkan di Asia. Gambaran ini menunjukkan era tradisional terus mengalami desakan modernisasi. Transmisi kearah perubahan itu adalah

masuknya teknologi industri dan pemahaman masyarakat terhadap sikap inovatif dan kreatif. Sehingga perajin meyakini agar dapat mempertahankan industri tradisional berskala keluarga harus melakukan diversifikasi produk. Sehingga anggota keluarga, termasuk anak dan istri harus mencari pekerjaan yang lebih layak di luar kampung atau ke luar negeri sebagai pekerja migran.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Penulis merupakan peneliti utama untuk subjek penelitian gerabah tradisional untuk memenuhi jenjang magister Keguruan Seni Rupa di Jurusan Seni dan Desain.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd. Ketua Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang memberikan dorongan dan fasilitas untuk mengembangkan pengetahuan di Program Studi Magister Keguruan Seni Rupa, dan juga Sutrisno serta perajin-perajin di Desa Pagelaran. Berbagai pengetahuan dan pengalaman mereka telah membantu peneliti menyelesaikan tesis tepat waktu. Sudah barang tentu para pembimbing, yaitu Dr. Pujiyanto, M.Sn., Dr. Hariyanto, M.Hum. dan Prof. Dr. Wahyudi, M.Pd. dari beliau-beliau banyak memberikan pengetahuan yang sangat berguna dan bermanfaat. Terima kasih.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, & Fawzi, N. (2013). Pengembangan Kampung Wisata (Studi tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo

- menjadi Kampung Wisata di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(8). <http://administrasipublik.studentjournal.uob.ac.id/index.php/jap/article/view/243>
- Akbar, T., & Prastawa, W. (2019). JADECS: journal of art, design, art education and culture studies. In *JADECS* (Vol. 3, Issue 2).
- Azharman, Z., & Susanti, E. (2020). Pembinaan Industri Kreatif Pada Jiwa Kewirausahaan Masyarakat. *PUAN INDONESIA*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.37296/about.v1i2.9>
- Barbetti, M., & Hein, D. (1989). Palaeomagnetism and high-resolution dating of ceramic kilns in Thailand: A progress report. *World Archaeology*, 21(1), 51–70. <https://doi.org/10.1080/00438243.1989.9980090>
- Betaubun, R. J., Latar, S., & Maelissa, N. (2019). IBM MESIN PENGOLAH TANAH LEMPUNG UNTUK PEMBUATAN GERABAH. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT IRON*, 1(1). <https://doi.org/10.31959/JPMI.V1I1.272>
- Brata, I. B., & Sudirga, I. K. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda Dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus Di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 230–238. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.705>
- Edwina, T. N., Kuncoro, M. W., & Prahara, S. A. (2020). GAMBARAN DUKUNGAN SUAMI DALAM RELASI SOSIAL SUAMI DENGAN ISTRI BEKERJA YANG MENGALAMI KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA (DALAM KELUARGA JAWA): PENDEKATAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1 Feb), 53–60. <https://doi.org/10.26486/PSIKOLOGI.V22I1.FEB.1023>
- Fibriyani, Y. V., & Zulyanti, N. R. (2019). PENGARUH DIMENSI SOSIAL, SUMBER DAYA MANUSIA DAN BAHAN BAKU TERHADAP PENGRAJIN INDUSTRI GERABAH. *Journal of Management Review*, 3(2), 344–354. <https://doi.org/10.25157/mr.v3i2.2616>
- Ghufro, M. I., & Rahmadtullah, M. (2019). PERAN EKONOMI KREATIF SEBAGAI SOLUSI MENGATASI PENGANGGURAN. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, 13(1). <https://doi.org/10.24127/JM.V13I1.315>
- Huruswati, I. (2006). Permasalahan Pekerja Migran di Daerah Perbatasan: Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Sosio Konsepsia*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.33007/ska.v11i1.581>
- I Wayan Mudra. (2019). *GERABAH BALI*. Media Sahabat Cendekia.
- Joesoef, D. dkk. (2012). *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur Trilogi I: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur*. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). (No Title). *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.168>
- Kasiyan. (2019). Art, art education, creative industry: Critique of commodification and fetishism of art aesthetics in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1586065>
- Kistanto, N. H. (2008). SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/SABDA.3.2.%P>
- Koniherawati, K., & Harjani, C. (2019). RE-AKTUALISASI KENDIL HITAM. *Corak*, 8(1), 13–16. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2687>
- Lusiana. (2014). Potensi Keramik Bone China sebagai Aksesoris Fashion Era Digital - Neliti. *Jurnal Visualita*, 6(1).
- Manoharan, C., Sutharsan, P., Dhanapandian, S., Venkatachalapathy, R., & Asanulla, R. M. (2011). Analysis of temperature effect on ceramic brick production from alluvial deposits, Tamilnadu, India. *Applied Clay Science*, 54(1), 20–25. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2011.07.002>
- Mariono, & Puji, A. (2016). Pemekaran Wilayah dan Kesejahteraan Penduduk Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Tahun 1998-2004. *SKRIPSI Jurusan Sejarah - Fakultas Ilmu Sosial UM*, 0(0).
- Marsudi, M. (2009). Etos Kerja Petani Indonesia: Suatu Tinjauan Teoritis. *Pendidikan Nilai (Berkala)*, 3(2).
- Maryanto, T., & Rakhim Syahida, A. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Hasil Penjualan Di Kampung

- Keramik Dinoyo Kota Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(1), 34–39. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i1.8>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mudra, I. W., Mugi Raharja, I. G., Wiwana, I. N., & Sukarya, I. W. (2018). Balinese Puppet Style As An Idea Of Ceramic Art Creation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 302. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.516>
- Nurul Amriwibawa, A. (2007). *PUSAT INFORMASI DAN PROMOSI HASIL KERAJINAN DI YOGYAKARTA*.
- Ponimin. (2010). *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*. Lubuk Agung.
- Ponimin, P., Widodo, T., & Nusantari, O. A. (2019). PENGEMBANGAN DESAIN GERABAH TRADISIONAL SENTRA PAGELARAN MALANG DENGAN TEKNIK APLIKASI SERAT ALAM MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 65–74. <https://doi.org/10.15294/IMAJINASI.V13I2.21944>
- Pratiwi, R. (2019). Sentra Kerajinan Gerabah di Malang. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.36806/JSRW.V7I1.68>
- Salah, A. (2020). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN PASCA REVOLUSI HIJAU. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 1, Issue 1).
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Susanti, M. E. (2020). AKTIVITAS PARTISIPATIF PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), 40–53.
- Suwartapradja, O. S. (2010). PRANATA SOSIAL DALAM PERTANIAN: STUDI TENTANG PENGETAHUAN LOKAL PADA MASYARAKAT PETANI DI JAWA BARAT. *Sosiohumaniora*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v12i1.5442>
- Vibriyanti, D. (2016). Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 117. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i2.38>
- Victor, V. (2019). MELESTARIKAN SENI KERAJINAN TRADISIONAL DARI ANCAMAN PRODUKSI MASSAL DI ERA GLOBAL. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 32(1), 1–4.
- Widana, I. K., Sumetri, N. W., & Rasta, I. M. (2019). UPAYA PELESTARIAN GERABAH TRADISIONAL MELALUI IMPLEMENTASI MESIN GERABAH ERGONOMIS DI DESA KAPAL MENGWI. *Bhakti Persada*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.31940/bp.v5i2.1215>